RESOLUSI KONFLIK BERBASIS BUDAYA LOKAL

(Studi Tentang Tradisi Perayaan Hari Raya *Katupat* Sebagai Upaya Membangun Hubungan Harmonis Muslim-Kristen di Kota Manado)

Oleh:

Rahman Mantu
1320510015

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Rahman Mantu, S.HI
NIM	:	13.205.10015
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
D0D03ADF199990037
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rahman Mantu, S.HI

NIM : 13.205.10015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahman Mantu, S.HI
NIM : 13.205.10015
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6DABFADF199990036
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rahman Mantu, S.HI

NIM : 13.205.10015

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	RESOLUSI KONFLIK BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi tentang Tradisis Perayaan Hari Raya Katupat sebagai Upaya Membangun Hubungan Harmonis Muslim-Kristen di Manado)
Nama	:	Rahman Mantu, S.HI.
NIM	:	1320511015
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.	( )
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. Moh. Suhadha, M.Hum.	( )
Penguji	:	Dr. H. Singgih Basuki, M.A.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	92,00/A/3,75
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul :

RESOLUSI KONFLIK BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Tentang Tradisi Perayaan Hari Raya Katupat Sebagai Upaya Membangun Hubungan Harmonis Islam-Kristen di Kota Manado)

Yang di tulis oleh

Nama	: Rahman Mantu
NIM	: 1320510015
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 4 Juni 2015
Pembimbing,

Dr. Moh. Soehada, M.Hum.
NIP. 19631107 198903 1 003

ABSTRAK

Tesis ini meneliti relasi Islam-Kristen di Manado dengan segala dinamika konfliknya, lalu kemudian mencoba mencari formulasi yang tepat untuk resolusi konflik. Oleh karena itu penulis dalam tesis ini, menawarkan sebuah strategi resolusi konfik yaitu melalui mekanisme kultural. Terlebih khusus, penelitian ini meneliti bagaimana Hari Raya Katupat, sebagai sebuah praktek kultural-keagamaan yang Minahasa-Manado, menjadi media atau sarana perjumpaan dan dialog Islam-Kristen.

Penelitian ini akan menjawab tiga hal penting: *Pertama*, bagaimana sejarah tradisi perayaan hari raya katupat di kota Manado; *kedua*, bagaimana mekanisme resolusi konflik dalam tradisi perayaan hari raya katupat tersebut; serta *ketiga*, apa implikasi tradisi hari raya katupat terhadap hubungan Islam dan Kristen di kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meneliti langsung di lapangan (*field research*) yang berlokasi di Kota Manado. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi-sosial. Sumber data didapat dengan melakukan wawancara dan mencari dokumen-dokumen terkait dengan pembahasan. Dalam menganalisa data penulis menggunakan beberapa teori diantaranya teori konflik, teori fungsionalisme struktural, dan teori dialog. Data yang diperoleh dianalisa, dikomparasikan juga dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan isu yang penulis angkat dengan tujuan untuk mendukung analisis terhadap data.

Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa praktek-praktek kultural-keagamaan di tingkat lokal, dalam hal ini tradisi perayaan hari raya katupat adalah penting untuk menemukan makna-makna kerukunan, perdamaian dan dialog yang terkandung di dalamnya. Terjadi proses adaptasi dan integrasi masyarakat (Islam-Kristen) pada proses pelaksanaan tradisi hari raya katupat di kota Manado. Peneliti juga menemukan bahwa tradisi hari raya katupat ternyata menjadi ruang (baru) perjumpaan antar umat Islam dan Kristen untuk saling berdialog. Memilih hari raya katupat sebagai objek penelitian tentu didasari pada kenyataan objektif yang diamati. Bahwa, tradisi ini telah dilaksanakan cukup lama, mampu bertahan dalam sejarah, dan sudah tentu hingga sekarang, tradisi ini berkembang menjadi media perjumpaan antar umat beragama. Berikut, dengan mengangkat hari raya katupat, yang sebenarnya umum dilakukan oleh orang-orang muslim Jawa yang menyebar di seantero nusantara, ini diharapkan bermanfaat untuk mendapatkan gambaran dan makna, bagaimana tradisi itu bisa difungsikan sebagai sarana dialog. Dalam kepentingannya yang lain, hari raya katupat di Manado, dalam perkembangannya telah bermetamorfosis sedemikian rupa, dikreasikan, dikembangkan menjadi sarana untuk merayakan kemajemukan. Hal ini tentu bisa terjadi karena orang-orang Manado hadir dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci: Katupat, Dialog, Budaya Lokal, Manado, Multikultural, Konflik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala inayah dan hidayah Allah SWT, setelah melalui upaya dan kerja keras, tesis yang berjudul **Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal (Studi Tradisi Perayaan Hari Raya *Katupat* sebagai Upaya Membina Hubungan Harmonis Umat Islam-Kristen di Kota Manado)** ini akhirnya dapat diselesaikan. Sebagai wujud atas rasa syukur tersebut, penulis ucapkan salawat dan salam kepada kanjeng nabi Muhammad Saw. Keberhasilan ini disadari bukan hanya kerja penulis semata, tetapi juga tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak baik dalam memotivasi, membimbing, berpartisipasi secara langsung ataupun tidak langsung . Oleh karena itu sepatutnya saya pribadi menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Moh Soehada, M.Hum selaku pembimbing yang selama penyelesaian tesis ini dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan, arahan, kritik dan sarannya.

Selain itu penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ibundaku Khadijah Lahabu Hidani serta ayahanda Hasan Mantu yang telah tulus berjuang dengan keringat dan airmata, memberikan kasih sayang, nasihat, doa, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi tonggakku berdiri sampai saat ini. Terima kasih pula kepada (Alm) Hj. Sofia Mantu. Saudara-saudara kandungku Ahmad Mantu, Fajar Ramadhan Mantu, Mutiara Mantu yang selalu

mendoakan dan tidak pernah lelah memberikan semangat selama penulis menyelesaikan studi.

Terima kasih juga patut saya sampaikan kepada Dr. Moch Mur Ichwan, M.A. selaku ketua jurusan Agama dan Filsafat dan Dr. Mutiullah, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Agama dan Filsafat atas bantuannya selama ini. Serta kepada para dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritiknya

Para sahabat dan kolega yang sudah ikut "turun tangan" membantu penulis; Rudini Asa, Noviardiany Tahir, Ibnu Madjid, Rusli Umar, Pdt Denni Pinontoan, Firman Mustika, Firman Sidik. Juga para guru penulis; Habib Muchsin Bilfagih, Delmus Puneri Salim, Ph.D, Ali Amin, M.A, Dr. Yusno Ota, Fani Simbuka, M. Hum. M. Educ, Nenden Herawaty, SH. MH. Tanpa bantuan mereka sulit rasanya tesis ini bisa diselesaikan.

Seluruh Dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak informasi serta ilmu pengetahun kepada penulis, sungguh ini tidak bisa dibalas dengan apapun, kecuali balasan dari Allah SWT.

Teman-teman SARK angkatan 2013; Hendra Lesmana, Hanung Sito Rohmawaty, Resta Tri Widyadara, Abaz Zahrotin, Lutfah Azizah, Purjatian Azhar, Arman Suparman, Indra Latif Syaifu, Imam Mukhlis, Agus Budianto, Muhammad Sauki, Aminullah, Sri Wahyuni. Terima kasih atas persahabatannya dan diskusi-diskusi yang sangat mencerahkan, banyak sekali hal yang penulis dapat dari teman-teman sekalian, sungguh tidak akan penulis lupakan.

Staf Tata Usaha Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Hartoyo, yang sudah dengan ikhlas membantu penulis mengurus segala keperluan administrasi.

Masyarakat Kampung Bobo Maasing, Mahawu, Karame, Kampung Ternate, Tuminting yang telah membantu penulis memberikan informasi, semoga silaturahmi bisa terus kita jaga.

Terakhir, sebagai wujud apresiasi saya yang terdalam, saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas pikiran, gagasan, dan informasinya yang telah dikutip dalam tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi, meridhoi dan membalas jasa baik mereka.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, harapan kami semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Penulis juga sadar betul bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis memohon maaf sebesar-besarnya, untuk itu segala kritik dan saran membangun sangat penulis harapakan. *Wallahul Muawafiiq ila aqwamith thoriq*.

Yogyakarta, 4 Juni 2015
Penulis

Rahman Mantu, S.HI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN DIREKTUR iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Telaah Pustaka 10
E. Kerangka Teoritik 13
F. Metode Penelitian 33
G. Sistematika Pembahasan 40

BAB II POTRET SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT MANADO .. 43

A. Letak dan Asebilitas 43
B. Sosial Demografi 48
C. Perekonomian 51
D. Politik 52
E. Karakteristik Sosio-Kultural 53
1. Sistem Kekerabatan 53
2. Sistem Kerjasama 55
3. Pluralitas Etnis dan Agama 55

BAB III KEHIDUPAN RELIGIUSITAS DI KOTA MANADO 61

A. Sejarah Masuknya Agama-agama di Kota Manado 62
B. Sejarah Masuknya Agama Islam di Manado 64

C. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Manado 72
D. Kehidupan Keagamaan dan Pola Hubungan Islam-Kristen .. 76

BAB IV TRADISI HARI RAYA KATUPAT DI MANADO 84
A. Asal-usul Tradisi Katupat 84
B. Kedatangan Kyai Modjo: Awal Mula Perayaan Katupat di Manado 91
C. Prosesi Perayaan Hari Raya Katupat 95
D. Makna Katupat Bagi Orang Manado 97
E. Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Katupat 101
1. Makna Persatuan (Ukhuwah Islamiyyah) 101
2. Makan Persatuan Antar Agama 102
3. Makna Religius 103

BAB V RESOLUSI KONFLIK DALAM TRADISI PERAYAAN HARI RAYA KATUPAT 106
A. Pasang Surut Hubungan Islam-Kristen di Manado 107
B. Dinamika Konflik: Beberapa Studi Kasus 113
1. Pengusiran Pedagang Muslim di Pasar 45 Manado..... 113
2. Perkelahian Pemuda Antar Kampung..... 114
C. Faktor-faktor Pendorong Konflik 116
1. Faktor Prasangka 116
2. Faktor Ketimpangan Sosial-Ekonomi..... 118
3. Faktor Kepentingan Politik 121
4. Perebutan Sumber Daya dan Etnisitas 122
D. Tradisi Hari Raya Katupat Sebagai Media Resolusi Konflik 124
1. Perayaan Katupat Sebagai Ruang (Baru) Perjumpaan 124
2. Semangat *Bakudapa* Dalam Tradisi Hari Raya Katupat... 128
3. Reintegrasi Masyarakat: Satu Meja Banyak Agama 129
4. Tradisi Hari Raya Katupat dan Penguatan Sosial..... 130

E. Dialog Kultural-Keagamaan Dalam Tradisi Hari Raya Katupat 133
F. Struktur Masyarakat dan Masalah Integrasi Dalam Tradisi Perayaan Hari Raya Katupat..... 138

BAB VI KESIMPULAN 141

DAFTAR PUSTAKA..... 145
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah Luas Wilayah Kecamatan..... 50

Tabel 3.2 : Jumlah Penduduk Menurut Agama..... 56

Tabel 3.3 : Jumlah Rumah Ibadah..... 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian

Lampiran 2 : Dokumentasi

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara republik Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" (Berbeda-Beda Namun Satu Jua.[1] Pluralisasi tersebut terjadi dalam proses yang panjang. Agama-agama yang dari luar, tak saja datang dengan nilai-nilai agamanya melainkan juga dengan kebudayaan dari mana agama tersebut berasal. Perjumpaan agama-agama dari luar tersebut dengan masyarakat asli nusantara yang juga memiliki sistem kepercayaan dan kebudayaannya telah menghasilkan keragaman yang hingga sekarang ini telah menjadi warna-warni bagi Indonesia.

Keragaman budaya, yang juga disebut multikultural adalah kekhasan nusantara. Pada dimensinya yang positif, keragaman ini adalah kekayaan dan kekuatan, namun dalam dimensinya yang negatif keragaman sering melahirkan gesekan, konflik dan tak jarang berujung pada kerusuhan atas nama agama. Telah banyak penjelasan dan teori yang menerangkan tentang penyebab konflik atau

---

[1] Hasil survey BPS menyebutkan bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (http://www.jpnn.com). Jumlah ragam bahasa di Indonesia adalah 726, terdiri dari 719 bahasa lokal/daerah (masih aktif digunakan sampai sekarang), 2 bahasa sekunder tanpa penutur asli, dan 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya (http://www.ethnologue.com). Mengenai agama, selain enam agama "resmi" yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga terdapat banyak agama asli dan aliran kepercayaan yang masih hidup di berbagai daerah. Jumlah pulau di Indonesia menurut data Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya tela mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama (http://id.wikipedia.org). Diakses pada tanggal 23 November 2013.

kerusuhan bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) di Indonesia. Selain karena disebabkan oleh klaim-klaim kebenaran dalam masing-masing agama, faktor politik dan ekonomi juga disebut-sebut sebagai pemicu terjadinya benturan antara agama-agama tersebut.[2]

Menjelang abad 21, bangsa Indonesia diguncang oleh konflik bernuansa SARA yang terjadi di beberapa daerah, seperti Situbondo, (konflik agama dan politik), Pontianak (konflik etnis dan agama), Ambon (konflik agama), Poso (konflik agama), Timika (konflik antar suku), Medan (konflik etnis dan agama), Palembang (konflik etnis), Lampung (konflik etnis dan agama), Sanggau (konflik etnis dan agama), Ketapang (konflik etnis dan agama), Sampit (konflik etnis dan agama), Tasikmalaya (konflik politik, etnis, dan agama), Kebumen, Solo, Kudus (konflik etnis dan agama), Mataram (konflik agama), Sikka (konflik agama), Kupang (konflik agama) dan Ternate Halmahera (konflik agama).[3] konflik yang terjadi di beberapa daerah ini tidak hanya merusak bangunan fisik, lebih dari itu, konflik diatas telah memakan banyak korban, harta dan jiwa manusia dalam segala lapisan masyarakat. Akibat dari konflik tersebut, telah menjadikan hubungan antar manusia tidak harmonis dan saling curiga satu sama lain.

Pada era reformasi konflik horizontal menjadi hal yang sangat menggejala di Indonesia. Berdasarkan polling yang dilakukan pada hampir 1500 responden

---

[2] Komaruddin Hidayat, ”Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia” dalam Balitbang PGI (peny.), *Agama Dalam Dialog,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 204. Lihat juga Elga Sarapung, *Agama dan Politik Diskriminasi*, Pengantar Diskusi dalam Semiloka tentang ”Manajemen Konflik, Dialog dan Gender, yang diselenggarakan hasil kerjasama antara GMIM dengan Jaringan Kerja Kasih (Jajak) di Bapelkes, Malayang Manado, 24 November 2004.

[3] Yong ohoitimur, *Kasih Perekat Persaudaraan dan Pendorong Kemajuan Bagi Sulawesi Utara; Beberapa Gagasan Dari Perspektif Filsafat Moral,* dalam *Kasih Mengubah Dunia,* (Manado: Jajak Sulut, 2002), hlm. 34-35.

mencatat bahwa ada 3 jenis konflik horizontal yang mencemaskan yaitu konflik antar umat beragama mencapai 73%, antar suku mencapai 81%, dan konflik antar wilayah sebesar 90%.[4]Laporan Tahunan Wahid Institut tahun 2008 melaporkan temuan lembaga ini tentang faktor-faktor penyebab dan bentuk-bentuk persoalan hubungan antar agama dan kebebasan beragama yang setidaknya berkisar di dual hal, yaitu politik dan persoalan doktrin agama. Persoalan politik terkait dengan kebijakan dan regulasi negara yang mengatur agama, sementara persoalan doktrin agama tampak dengan aksi penyesatan agama yang satu terhadap agama yang lain.[5]

Daerah yang paling terkena dampak konflik pasca reformasi adalah Sulawesi Utara, bukan hanya terkena dampak, tapi juga di wilayah ini sering terjadi konflik walaupun hanya dalam skala kecil, hingga saat ini dinamika konflik itu masih terus terasa. Beberapa tahun setelah 1998, SulawesiUtara khususnya kota Manado memasuki masa-masa sulit. Perang antara kelompok Kristen dan kelompok Islam di Maluku dan Poso menghasilkan ribuan pengungsi yang mencari tempat aman di semenanjung utara Sulawesi ini. Di saat yang sama, di Manado dan di pedalaman Minahasa, kecemasan merebak dipicu oleh desas-desus tentang penyusupan dan penyerangan laskar muslim ke wilayah Manado. Masyarakat khawatir bahwa penyusupan tersebut akan memicu konflik dan kerusuhan besar, seperti yang pernah terjadi juga di beberapa kota besar di Jawa. Di saat yang sama, keberadaan para pengungsi Maluku dalam jumlah besar

---

[4]Data Kompas tahun 2000, dikutip dari Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Cet I, Bandung: CV. LUBUK AGUNG, 2011), hlm. 1

[5] Wahid Institut, *Laporan Tahunan The Wahid Institute 2008 Pluralisme Beragama dan Berkayakinan/Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008).

diManado dan Bitung dikhawatirkan pula akan memicu gesekan-gesekan tajam antara kelompok Muslim dan Kristen di Sulawesi Utara.[6]

Sebelum perang antaragama di Maluku memuncak, para pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemuka agama di Minahasa selalu membanggakan "kenyataan" bahwa di wilayah Sulawesi Utara tidak pernah terjadi konflik dan kerusuhan antaragama yang berskala besar, dan bahwa Sulawesi Utara dapat menjadi contoh hubungan antar komunitas beragama yang "harmonis". Mereka mengatakan bahwa konflik tidak merebak di Sulawesi Utara karena peran penting norma agama yang mengatur hubungan antar komunitas beragama di wilayah itu. di samping itu, pejabat, akademisi, dan pemimpin agama setempat sering juga mengatakan bahwa sejarah mengajarkan mereka agar bersikap toleran kepada kelompok agama lain, terutama terhadap muslim. pada kenyataannya, keberadaan pengungsi dalam jumlah besar di Manado itu telah menimbulkan kekhawatiran meluas tentang meningkatnya kriminalitas, sengketa air bersih, pelayanan kesehatan, dan ketegangan yang dipicu oleh cerita-cerita yang di bawa dari daerah peperangan

Namun, kekhawatiran-kekhwatiran itu mulai reda walaupun sikap *streotype* di akar rumput tetap terus ada. harus diakui saat ini kerukunan hidup umat beragama di Manado adalah contoh yang paling baik dan paling ideal di Indonesia, hampir semua lapisan masyarakat baik aparat pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan,

---

[6] Fadjar Ibnu Thufail, *Ketika "Perdamaian" terwujud di Bukit Kasih: Pencegahan Konflik, Lembaga Gereja, dan Politik Adat di Minahasa,* dalam Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas : Agama, Etnisitas, dan Kewargenegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru,* (Jakarta : Gramedia, 2011), hlm. 149.

maupun masyarakat pada umumnya saling bersinergi menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang sangat plural. Dalam catatan sejarah kehidupan keagamaan, Sulawesi Utara dulunya di dominasi oleh Kristen yang kemudian menguasai semua aspek baik itu secara kelembagaan maupun aktifitas-aktifitas sosial. Mereka merasa dan menganggap bahwa ”Agama Kristen-lah agama dari orang-orang di daerah ini”.

Pernah dalam kurun waktu cukup lama bahkan sampai sekarang daerah ini dikenal dan dianggap sebagai ”daerah Kristen”, baik oleh warga masyarakat setempat maupun dari luar. Agama Kristen atau Gereja umumnya masih tetap berada pada mentalitas bahwa ”ini daerah Kristen”. Warga gereja kurang mengalami tantangan berarti dalam kehidupan bersama dengan yang ”lain”, homogen, baik etnis maupun agama, sehingga mentalitas ”merasa paling dominan” masih hidup dan dihidup-hidupkan. Makanya dalam interaksi bersama dengan ”yang lain” masih berada pada tingkat ”kita yang paling berhak untuk hidup di Sulawesi Utara”.

Padahal secara *riil*, interaksi dan gesekan-gesekan antar-agama atau antar-etnis (yang biasanya berbeda agama) sering terjadi, yang sewaktu-waktu dapat memicu pada konflik. Apalagi di Minahasa semakin berkembang kelompok-kelompok Kristen *”evangelical”* atau lebih ekstrim yang ”fundamentalis”, juga golongan Pentakosta yang semuanya dikenal masih ”tertutup” dalam pergaulan plural berbasis agama. Pada saat yang sama, agama Islam semakin berkembang, demikian juga agama Hindu, Buddha dan kini Kong Hu Cu (walaupun ketiga agama yang disebut terakhir belum terlalu signifikan). Semuanya adalah bagian

dari dinamika perubahan dan perkembangan pluralitas di masyarakat. Mereka adalah warga masyarakat Sulawesi Utara. Namun keadaan ini mulai berubah setelah trans Sulawesi terbuka (awal 1980-an) dan masyarakat transmigrasi mulai berkembang (1970-an).

Semakin banyak pendatang dari Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Jawa yang beragama Islam memasuki wilayah Sulawesi Utara. Mereka datang dengan berbagai maksud dan kepentingan : pribadi, pemerintahan dan komunitas. Di mana-mana di Manado, bahkan di seluruh Sulawesi Utara secara umum, mulai ada penduduk yang beragama Islam. Mereka bekerja di pemerintahan, dunia pendidikan dan di sentra-sentra perdagangan kecil, pasar, kaki lima.

Kota yang dikenal dengan kemajemukannya ini juga punya sejarah konflik, pada tahun 1999 para pedagang dari suku Gorontalo bentrok dengan Aparat Satuan polisi Pamong Praja karena kebijakan pemerintah untuk menggusur pedagang kaki lima (PKL) dari Pasar Senggol dengan dalih Estetika kota. Pemicu awalnya adalah murni karena aturan pemerintah tapi kemudian Isunya sudah mengarah kepada konflik antar agama dimana para pedagang dari Gorontalo yang mayoritas Muslim dan Aparat Satpol PP yang rata-rata beragama Kristen. Tapi setelah seminggu terjadi ketegangan konflik bisa diredam dengan dilakukannya dialog yang dimediasi oleh para tokoh agama dan pemerintah Provinsi. Ada beberapa lagi kasus-kasus kejahatan yang mengarah kepada isu agama tapi bisa diatasi dengan proses rekonsiliasi oleh pihak-pihak yang terkait.

Seiring dengan makin berkembangnya masyarakat Manado yang lebih beragam, maka timbul kesadaran untuk merawat kemajemukan itu secara

bersama. Bahkan ada sebuah istilah khusus yang sudah menjadi semacam ikon masyarakat Manado khususnya di Sulawesi Utara, yaitu: "*Torang Samua Basudara*", "*kong baku-baku sayang*" (artinya kurang lebih adalah; Kita Semua Bersaudara dan karena itu harus saling mengasihi dan menyayangi). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kerukunan antar umat beragama di Manado terbina dengan baik.

Masyarakat Kota Manado dan warga Provinsi Sulawesi Utara umumnya, selain berpengalaman meredam beragam ihwal yang merusak dan mengganggu kerukunan, sekaligus juga sudah sejak lama terkenal dengan perangkat kekayaan kearifan budaya leluhur lokal salah satunya adalah perayaan Hari raya katupat (*Ba`do* Katupat).[7] Perayaan hari raya katupat ini sudah berlangsung sejak abad ke-19 dan sampai saat ini masih berlangsung dan terus dilestarikan. yang menarik pada tradisi ini adalah keterlibatan umat Kristiani.

Prosesi penyelengaraan hari raya katupat yang begitu identik dengan ritual dalam Islam ini tidak membuat warga non muslim (Kristen) tidak ikut berpartisipasi didalamnya, selain ikut menghadiri perayaan ini umat Kristen pun ikut sama-sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam tradisi yang setiap tahunnya dihadiri ribuan masyarakat dari seluruh pelosok Sulawesi Utara, seperti ikut membuat anyaman dan memasak *katupat* serta melakukan pengamanan bersama umat muslim. Sebagai sistem ikatan persaudaraan yang sangat kental dan mampu menopang terciptanya keseimbangan sosial secara turun temurun, perayaan hari raya katupat juga mengandung Nilai-nilai persatuan

[7]Dalam tesis ini, peneliti akan menggunakan istilah hari raya katupat (perayaan ketupat). Karena beberapa tempat di kota Manado menggunakan istilah hari raya katupat. Di Jawa perayaan ini sering disebut dengan Syawalan.

sehingga moment ini merupakan satu kekuatan "ke-*basudara*-an" yang saling menyapa dan saling menghidupkan (*sintesisbipolar*).Berdasarkan gambaran diatas penulis kemudian merumuskan satu tema besar dalam riset ini yaitu *"Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal: Studi Perayaan Hari Raya Katupat Sebagai Upaya Membangun Hubungan Harmonis Muslim-Kristen di Kota Manado"*.

Masyarakat di Kota Manado begitu *euphoria* dalam melaksanakan tradisi katupat ini, banyak diantara mereka tidak sadar bahwa tradisi ini menjadi satu ruang perjumpaan berbagai macam umat beragama khususnya Islam dan Kristen yang juga merupakan dua agama terbesar di Kota Manado hingga mampu mempererat hubungan keduanya dengan damai dan harmonis. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait tradisi katupat ini, namun fokus penelitian selalu mengarah ke daerah Minahasa tepatnya di Kampung Jawa Tondano (Jaton), memang beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa tradisi ini bermula dari sana, tapi pengaruh dan spirit kebersamaan dalam tradisi katupat lebih sangat terasa di Kota Manado karena memang secara wilayah Manado lebih Majemuk dibanding Minahasa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis kemudian membagi kajian ini kedalam sub pokok masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah tradisi perayaan hari raya *katupat* di Kota Manado?

2. Bagaimana mekanisme resolusi konflik dalam tradisi perayaan hari raya katupat di kota Manado?
3. Bagaimana implikasi tradisi perayaan hari raya *katupat*terhadap hubungan Muslim-Kristen di kota Manado?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memberikan makna yang sangat besar bagi banyak pihak yang menggunakan penelitian ini: para akademisi, masyarakat umum dan pemerintah, lokal maupun internasional. Penelitian ini bertujuan melengkapi data yang sudah ada tentang model-model pengendalian konflik. Penjelasan kepada masyarakat Manado tentang konflik dan pengendaliannya apalagi literatur tentang kebudayaan lokal khususnya hari raya katupat di Manado dalam kajian akademik. Masih sangat sedikit. Penelitian ini juga sangat signifikan dalam memberikan sumbangan jawaban atas pertanyaan yang diajukan masyarakat akhir-akhir ini kepada tokoh-tokoh budaya atau organisasi agama seperti MUI, NU, Muhammadiyah maupun tokoh-tokoh agama tentang masa depan hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Utara khususnya di Manado. Banyak literarur tentang perayaan hari raya katupat tapi pembahasannya sangat normatif karena hanya menyentuh sisi dari historisnya saja, tidak kepada esensi dari perayaan tersebut serta dampak-dampaknya terhadap hubungan bina-damai umat Islam dan Kristen.

Bagi peneliti sendiri riset ini akan sangat penting terutama berkaitan dengan tugasnya memberikan penjelasan secara akademis tentang hubungan

sosial antara umat yang beragama Islam dan yang Kristen melalui perjumpaan di dalam tradisi lokal. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap salah satu materi yang sudah seharusnya menjadi produk unggulan pemerintah maupun masyarakat kota Manado yang sangat sedikit dipunyai oleh daerah-daerah lain di Indonesia perihal pengendalian konflik berbasis *local wisdom*. Sudah saatnya para peneliti di daerah mengembangkan kajian-kajian agama dalam bingkai lokalitas. Penelitian ini diajukan dalam rangka memenuhi kekosongan tema-tema penelitian menyangkut konflik.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka penting dilakukan, untuk menelusuri berbagai macam karya tulis terkait dengan tema penelitian yang peneliti bahas. Harus diakui studi tentangkebudayaan lokal di Sulawesi Utara, di Manado khususnya sangat jarang sekali. apalagi kajian kebudayaan lokal itu dikajidengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis-antropologis. Termasuk tentang tradisi perayaan katupat. Kalaupun ada, itu berupa tesis atau disertasi di beberapa Universitas di Manado yang jumlahnya tidak banyak dan itupun sangat sulit diakses. Dalam telaah pustaka ini penulis menelaah dua kajian yaitu soal kebudayaan lokal dan konflik itu sendiri.

Sejak dekade 1980an, beberapa peneliti dalam publikasinya menangkapfenomena kerukunan dan kerjasama harmonis dimaksud, termasuk menyematkannama-nama ataupun istilah-istilah sejuk untuk propinsi Sulawesi

Utara, khususnyakota Manado. Mereka antara lain: Y. V. Van Paasen[8]; AP Abdullah[9]; Karen P.Kray[10]; Kelly Swazey[11]; David Henley, Maria J.C. Schouten dan Alex Ulaen[12];Gabriele Weichart[13]; dan Ilham Daeng Makkelo[14]. Karya-karya mereka bisadibilang isinya antara lain menangkap dan merepresentasikan masyarakat Manadodalam wajah damai, saling menerima dan toleran dengan perbedaan14.

Tradisi perayaan katupat di Sulawesi Utara dalam beberapa studi sering dikaitkan dengan proses kedatangan Kyai Modjo dan penyebaran Islam di Kampung Jawa Tondano, Minahasa. Dari sedikit studi tentang tradisi perayaan katupat itu adalah hasil penelitian Yusno Otta tentang Dinamika tradisi

---

[8]Y.V. Paassen, MSC, "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara", didalam Koentjaraningrat (Peny.), *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1982).

[9]Abdullah AP, "Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus di Kota Manado", di dalamTim Penyusun, *Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Institut Pluralisme Indonesia, 2005).

[10]Karen P. Kray, *Operasi Lilin dan Ketupat: Conflict Prevention In North Sulawesi Indonesia,* MA Thesis (Ohio: The Faculty of International Studies of Ohio University, 2006).

[11]Kelly Swazey, "From The City of Brotherly Love: Observation on Chrstian-Muslim Relationson North Sulawesi", di dalam *Explorations Journal of Asian Studies,* Volume 7, Issue 2, Special Edition: Islam in Southeast Asia (Manoa: University of Hawai'I, musim semi 2007).

[12]David Henley, Maria J.C. Schouten, Alex J. Ulaen, "Preserving The Peace in Post-New OrderMinahasa", di dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken (Eds.), *Renegotiating Boundaries Local Politics in Post-Suharto Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2007).

[13]Gabriele Weichart, "We Are All Brothers and Sisters: Community, Competion and Church inMinahasa", di dalam Françoise Douaire-Marsaudon and Gabriele Weichart (Eds.), *Les Dynamiques Religieuses dans le Pacifique: Formes et Figures Contemporaines de la Spiritualité Océanienne* [*Religious Dynamics in the Pacific: Contemporary Forms and Key Figures ofOceanian Spirituality*] (Marseille: Pacific-Credo Publications, 2010).

[14]Ilham Daeng Makkelo, *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang diKota Manado* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

keagamaan kampung Jawa Tondano di era modern.[15] Di dalam riset ini Yusno Otta menguraikan bentuk dan keragaman tradisi keagamaan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat kampung Jawa Tondano, termasuk tradisi katupat (Bakdo katupat), namun peneliti tidak mendalami lebih jauh tentang tradisi katupat ini, penjelasan hanya soal prosesi secara tekhnis saja.

Salah satu juga karya ilmiah yang terkait dengan tema penelitian ini adalah buku Nawari Ismail berjudulkonflik umat beragama dan budaya lokal.[16] Penelitian Nawari Ismail mengambil beberapa studi kasus di daerah, khususnya yang ada di Jawa, yakni Pasuruan, Kulonprogo, Solo, Mataram, dan Tasikmlaya. Nawari Ismail dalam bukunya berusaha menggali bagaimana umat beragama mengendalikan dan menyelesaikan konflik antarmereka lewat kearifan lokal, terutama di daerah-daerah yang menjadi wilayah risetnya. Melalui buku ini peneliti sendiri terbantu untuk membaca beberapa teori terkait konflik dan budaya lokal. Tapi tentu setiap daerah yang berkonflik memiliki karakteristik konfliknya sendiri yang relatif berbeda dengan daerah lainnya, begitupula dengan strategi penyelesaian atau pengendaliannya, karena Indonesia sendiri sangat kaya dengan kebudayaan lokal, Sulawesi Utara atau Manado yang menjadi wilayah riset peneliti adalah salah satunya.

Karya lain yang juga sangat berkaitan dengan tema tesis ini adalah hasil penelitian Denni Pinontoan yang berjudul hari raya ketupat di kampung Jawa Tondano sebagai media dialog Islam-Kristen dalam konteks masyarakat

---

[15]Yusno Otta, *Dinamika Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern*, (Mataram: Jurnal Penelitan Keislaman Lemlit IAIN Mataram, 2010).

[16]Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Cet I, Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011).

multikultural Minahasa.[17] Dalam penelitian ini Denni Pinontoanfokus menelaah ajaran-ajaran atau konsep-konsep teologis dalam kaitannya dengan gejala sosial-keagamaan masyarakat Kampung Jawa Tondano. Namun jika dilihat secara demografis, Minahasa mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen, presentasi jumlahnya sangat jauh dengan masyarakat muslim, salah satu wilayah muslim terbesar di Minahasa adalah Kampung Jawa-Tondano. Di Minahasa dinamika keagamaannya stagnan, hampir tidak ada konflik, dan struktur sosialnya hampir sama, keadaan masyarakat Minahasa (Islam-Kristen) ini jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di Kota Manado.

E. Kerangka Teoritik

Tradisi Katupat sebagai upaya resolusi konflik dengan fokus menganalisa relasi-relasi sosial antara orang Islam dan Kristen pada perayaan tersebut merupakan fenomena yang menurut peneliti menarik untuk dikaji. Selain akan fokus mengamati bagaimana interaksi sosial itu terjadi, peneliti juga akan mengurai tentang dinamika konflik di Manado serta model pengendaliannya, yang dalam riset ini penulis menawarkan melalui *cultural mechanism* atau budaya lokal. Oleh karena itu penggunaan kerangka teoritik dan jenis pendekatan dirasa sangat penting sebagai pisau analisa mengkaji penelitian dengan tema ini.

Oleh orang-orang Kampung Jawa Tondano (Minahasa), tradisi “Lebaran Ketupat” disebut dengan “Hari Raya Ketupat”. Ishak Pulukang, seorang tokoh intelektual asal Kampung Jawa Tondano pada sebuah catatannya di media cetak,

---

[17]Denni Pinontoan,*Hari Raya Ketupat di Kampung Jawa Tondano Sebagai Media Dialog Islam-Kristen dalam Konteks Masyarakat Multikultural Minahasa*, (Tomohon: Fakultas Teologi Universitas Kristen Tomohon, 2013).

menggunakan istilah “Hari Raya Ketupat” yang secara bergantian digunakan dengan istilah “Bakdo Ketupat”.[18] Demikian juga dengan laporan penelitian dari Kinayati Djojosuroto berjudul “Dialek dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa: Suatu Kajian Historis”. Pada pembahasannya, untuk menyebut Lebaran Ketupat, atau *Ba’do Ketupat*, ia menggunakan istilah “Hari Raya Ketupat”.[19]Namun, disebutkan juga bahwa orang-orang Jawa memang biasa menyebutnya dengan “Riyaya”, sebuah istilah untuk mempersingkat kata “Hari raya”.[20]

Istilah “Hari Raya Ketupat” terbentuk dari tiga kata, “Hari”, “Raya” dan “Ketupat”. Kata “hari” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online, adalah: ”1. Waktu dari pagi sampai pagi lagi. 2. Waktu selama matahari menerangi tempat kita. 3. keadaan (udara, alam, dsb) yg terjadi dl waktu 24 jam; 4 waktu selama jam kerja berlangsung. Ketika ditambahkan dengan kata “Raya” artinya menjadi “1. hari yg dirayakan untuk memperingati sesuatu yg penting; 2 Idulfitri; Lebaran.”[21] Sementara kata “ketupat”, diartikan “makanan, dibuat dari beras yg dimasukkan kedalam anyaman pucuk daun kelapa, berbentuk kantong segi empat dsb, kemudian direbus, dimakan sebagai pengganti nasi.”Ketupat menjadi makanan utama pada Hari Raya Ketupat.

---

[18] Ishak Pulukadang, “Catatan” Bakdo Katupat, Lambang Kerukunan”, *Harian Manado Post*, edisi 7 September 2011.

[19] Kinayati Djojosuroto, “Dialek dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa: Suatu Kajian Historis”, Laporan Penelitian pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

[20] “Makna Lebaran Ketupat Bagi Orang Jawa Jilid 1”, sumber http://www.lebaran.com/component/k2/item/194-makna-lebaran-ketupat-bagi-orang-jawa-jilid-1.html.

[21] “Hari”, dalam http://kbbi.web.id/ (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, Kamus versi online/daring (dalam jaringan).

Secara terminologi “Hari Raya Ketupat” diartikan sebagai sebuah tradisi atau perayaan yang dilaksanakan selesai melaksanakan ibadah puasa satu bulan di bulan Ramadhan dan sudah selesai melaksanakan ibadah puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. “Hari Raya Ketupat” dimaknai sebagai “kemenangan. Oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano, di Minahasa, puasa sunnah yang dilakukan selama enam hari itu, dinamakan poso syawal. Puasa ini dilakukan untuk mendapat tambahan ganjaran pahala dari Allah SWT. Akan tetapi bila tidak dilaksanakan, tidak akan mendapat ganjaran pahalanya. Puasa ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah melakukan ibadah haji dan orang-orang tua yang ikhlas rnelakukannya karena hukumnya adalah sunnah. Selesai dengan ibadah ini, ditutup dengan Hari Raya Ketupat atau *ba'do* Katupat di mesjid yang diikuti dengan saling bermaaf-maafan lahir batin antara satu dengan yang lain.

Hari Raya Ketupat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tradisi atau Perayaan yang dilaksanakan oleh orang-orang muslim di Kampung Jawa Tondano. Sebuah tradisi yang diwariskan dari tempat asalnya di Jawa, tapi dalam perkembangannya di Manado telah mengalami perkembangan dan kontektualiasasi. Terutama yang akan disorot dalam penelitian ini adalah fungsinya sebagai media perjumpaan antara masyarakat multikultural dan makna-makna dialog yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang sudah di jelaskan pada latar belakang masalah bahwa Manado punya sejarah konflik yang sangat panjang, oleh karena itu butuh kajian tentang resolusi konflik, ini penting dilakukan sebagai upaya untuk bisa mendeteksi kemungkinan adanya potensi konflik, pasca konflik atau potensi konflik lanjutan,

baik yang berupa potensi lama sebelum konflik maupun potensi baru pasca penyelesaian konflik

Sejarah kekerasan konflik telah ikut mewarnai sejarah Indonesia modern pasca kemerdekaan 1945 sampai akhir 1970-an. Konflik, dengan demikian, sebenarnya bukan hal yang sama sekali baru dalam sejarah Indonesia modern, baik konflik horizontal maupun vertikal. Sejarah kekerasan konflik di Indonesia bahkan dapat dirunut jauh ke belakang. Misalnya apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan atau elit politik melawan pemerintah kolonial.[22]

Konflik dan kekerasan atau kerusuhan memang tidak sama. Konflik tidak harus diikuti dengan kekerasan atau kerusuhan yang menimbulkan korban yang besar Seperti yang terjadi di berbagai daerah. Konflik secara konseptual dalam ilmu-ilmu sosial tidak selalu berkonotasi negatif. Menurut Coser konflik dalam batas tertentu adalah unsur esensial bagi pembentukan kelompok dan bagi berlangsungnya kehidupan kelompok. Konflik merupakan bagian dinamika dari sebuah sistem dan proses reintegrasi yang berlangsung dalam masyarakat. Tanpa adanya konflik maka tidak akan ada dinamika atau perubahan. Sedangkan perubahan merupakan keniscayaan bagi suatu sistem yang hidup seperti masyarakat.

Namun konflik yang destruktif, akan dapat menghancurkan sistem itu sendiri, maka ini harus dihindari. Apalagi konflik-konflik kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama sangat berbahaya. Jika suatu konflik sosial

---

[22]Ahmad Syafii Ma`rif, *Situasi dan Kekuatan Konflik dalam Sejarah Indonesia Kontemporer* (Vol I, Jakarta : Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Januari-Maret 2002), hlm. 14-24.

berubah menjadi konflik antar umat beragama, penyelesaiannya menjadi rumit dan kompleks.[23]

Konflik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conflict*, dari bahasa latin berasal dari kata *configure* yakni : "saling mengejutkan atau konflik terjadi karena ada pihak-pihak yang saling mengejutkan, dengan kata lain kekerasan.[24] Menurut Gamble sebagaimana dikutip oleh Sabian Utsman bahwa konflik adalah bentrokan sikap-sikap, pendapat-pendapat, perilaku-perilaku, tujuan-tujuan, dan kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan.[25] Sedangkan menurut sholihan konflik diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan.[26]Konflik juga merupakan sesuatu hal yang natural dan merupakan fenomena yang sangat tipikal dalam setiap jenis hubungan antar manusia pada setiap tingkatan dari inter-personal sampai tingkat global, maka dari itu masyarakat dan konflik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Alo Liliweri merangkum dari berbagai sumber mengenai definisi konflik, diantaranya adalah konflik dipahami sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memilki

---

[23]Mursyid Daulay, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Cet. I, Jakarta ; Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2002), hlm. 1-2.

[24]Johan Galtung, *"Mencari Solusi yang Ampuh Bagi Konflik" Dalam Dewi Fortuna Anwar, (ed), "Konflik Kekerasan Internal"*,(Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hlm. 396.

[25]Sabian Utsman, *"Anatomi Konflik dan Solidaritas; Masyarakat Nelayan Sebuah Penelitian Sosiologis"*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 194.

[26]Sholihan, *"Memahami Konflik" dalam M. Mukhsin Jamil (ed), "Mengelola Konflik Membangun Damai"*, (Semarang: WMC, 2007), hlm. 6
.

perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan.[27] Sehingga untuk masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, kultur, dan agama yang terdapat didalamnya, seperti kota Manado maka potensi terjadinya konflik sangat besar.

Karena konflik-konflik yang menimbulkan kerusuhan tersebut menyebar hampir di seluruh Indonesia, maka diperlukan formulasi dalam mengendalikan konflik sebagai masukan dalam proses pengambilan kebijaksanaan bagi pembinaan kerukunan dan antisipasi menghindari timbulnya kasus serupa di kota Manado. Formulasi Manajemen konflik yang di maksud adalah melalui budaya lokal, ada banyak budaya lokal di Sulawesi Utara khususnya di Kota Manado salah satunya perayaan hari raya *katupat*. Untuk itu kajian ini berusaha menggali bagaimana proses pengendalian konflik yang dilakukan masyarakat di Manado melalui perayaan hari *katupat*.

Kajian seperti ini dapat dijadikan bahan dalam menumbuhkembangkan keberdayaan dan ketahanan umat beragama dalam mengelola konfliknya sendiri. Hal ini seiring dengan proses demokratisasi dan tumbuhnya kesadaran akan makna pentingnya keragaman dan budaya lokal dalam bingkai kesatuan budaya nasional. Budaya lokal tidak harus dilihat sebagai ancaman, namun dijadikan sebagai potensi yang harus dikembangkan, khususnya dalam kerangka pengendalian dan penyelesaian potensi konflik antarumat beragama.

Kata budaya lokal atau kebudayaan lokal sering mengandung banyak tafsir, seiring dengan terjadinya perbedaan mengenai batasan kebudayaan itu

---

[27]Alo Liliweri, "*Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*", (Jogjakarta: LKiS, 2005), hlm. 261-263.

sendiri. C. Kluckhohn dan A.L Kroeber sebagaimana dikutip dari Nawari Ismail[28] memaknai kebudayaan sebagai separangkat pola perilaku dan bertingkah laku secara eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang membentuk sesuatu yang khas dari kelompok manusia, termasuk manifestasinya dalam benda-benda materi. Berdasarkan pengertian tersebut maka Koentjaraningrat (1984) mengemukakan tripatri dari kebudayaan yaitu perangkat ide, nilai-nilai, perangkat akititas atau perilaku, dan hasil aktifitas. Jika dikaitkan dengan kebudayaan lokal berarti setiap ide (nilai-nilai, norma-norma, gagasan), aktivitas, dan hasil aktivitas dari kelompok manusia di suatu tempat atau daerah.

Setiap budaya lokal mempunyai fungsi, setidaknya ada empat fungsi (yaitu sebagai wadah *cross cutting*, acuan moral bersama, kontrol sosial, sebagai garansi dan asuransi sosial. *Pertama*, budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. *Kedua*, budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memilki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat. *Ketiga*, budaya ini juga memiliki fungsi sebagai pengontrol sosial dari setiap masyarakat. *Keempat*, budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya misalnya memiliki nilai-nilai sosial-ekonomis bagi anggotanya.

Interaksi sosial atau dalam kajian sosiologi juga dapat dinamakan dengan proses sosial, ,menurut Gillin sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto menyatakan Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut antara

---

[28]Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*,(Bandung: Lubuk Agung, 2011), hlm. 12.

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond, W. Mack dalam bukunya *Sociology and Social Life* bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.[29]

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Cara menganalogikan masyarakat dengan *organism* geologis berkembang subur pada masa sebelum Auguste Comte. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila pendekatan organismik muncul pada awal pertumbuhan sejarah sosiologi.[30]

Perwujudan paling penting dari pendekatan tersebut tergambar dalam usaha menjelaskan hubungan antara konsep "struktur dan fungsi" yang sudah muncul dalam pemikiran Herbet Spencer dan Emile Durkheim. Pendekatan ini akhirnya mencapai perkembangannya yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, khususnya pemikiran Talcott Person dan pengikutnya, pendekatan inilah yang sekarang dikenal dengan pendekatan fungsionalisme struktural.[31] Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-

---

[29]Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 67.

[30]O`Dea Thomas F., *The Sociology of Religion* (New Jersey: Prentice Hall, 1966), terj. Tim Yosogama, *Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal* (Yogyakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 1.

[31]Inkeles Alex, *What Is Sociology ; An introduction on the discipliar and profession, "foundation of modern sociology series"*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. Engelewood Cliffs, 1964), hlm. 34. Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, terj. Tim Yosogama, *Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal* (Yogyakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 23-27.

norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Fungsionalisme Durkheim mengacu kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. ia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Durkheim menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, akan tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas, dan totem.[32] Hal ini berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan sosial. Prinsip ini ditemukan Durkheim pada waktu ia mempelajari masyarakat Aborigin Australia. Bagi Durkheim agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.[33]

---

[32]Totem adalah simbol klan dan tuhan. Sebab pada dasarnya bagi masyarakat primitive aborigin klan dan tuhan adalah hal yang sama. Bagi masyarakat primitive aborigin penyembahan terhadap tuhan atau dewa-dewa adalah untuk mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan kepada klan. Disaat mereka melakukan ritual-ritual keagamaan yang selalu bersifat komunal, anggota masyarakat aborigin akan menganggap sama-sama memuja beberapa tuhan. Baik itu binatang maupun tumbuh-tumbuhan yang terdapat diluar dunia nyata. Menurut mereka ini yang akan mengatur turunnya hujan serta yang memakmurkan anggota masyarakat. namun hal ini hanya bisa dipahami dengan mempergunakan term-term social. Kata Durkheim, sebuah masyarakat pasti membutuhkan komitmen individu. Komitmen ini tidak akan ada kecuali melalui kesadaran individu. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip totem selalu menyusup dan mengatur dalam kehidupan kita. Dia (totem) akan muncul ketika diadakannya upacara-upacara keagamaan dan disaat seluruh masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual-ritual klan mereka, sehingga kesetiaan dan ketundukkan semakin nyata. Lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), ter. M. Syukuri dan Inyiak RIdwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. 151-152.

[33]Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, terj ke dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain, (New York: The Free Press, 1965), dalam Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31.

1. Makna Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Perspektif fungsional struktural merupakan seperangkat teori yang menjelaskan keteraturan sosial yang mendasar dalam hubungan dengan proses-proses sosial yang meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial suatu kelompok atau masyarakat. Istilah keteraturan sosial tidak harus menunjukkan pada "hukum dan keteraturan" dalam arti sempit sebagaimana digunakan oleh beberapa politisi konservatif dengan arti mempertahankan *status quo* dan menindak pelanggar hukum. Tetapi menunjuk pada sumber-sumber dasar yang mendukung pola-pola institusi yang dominan dalam masyarakat. keteratruan sosial tersebut dapat meliputi sistem nilai-nilai, ide-ide moralitas, budaya, dan keyakinan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat.[34]

Fungsionalisme struktural Talcott Parsons yangtelah dikembangkan para pengikutnya, strafikasi sosial dalam masyarakatdikaji melaui sejumlah anggapan dasar berikut: (1) masyarakat harus dilihatsebagai sebuah sistem dari pada sebagai bagian yang saling berhubungansatu dan lainnya; (2) hubungan saling mempengaruhi antar bagian tersebutbersifat timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapaisecara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu bergerakkearah *equilibrium* yang bersifat dinamis, sebagai upaya menanggapiperubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agarperubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapaiderajat yang minimal; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, danpenyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi

[34]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern Jilid II*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 165.

dalamjangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengansendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Denganperkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurnatidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses kearah itu; (5) perubahan dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan; (6) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial terjadi melalui tiga macam kemungkinan: *pertama,*penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan yang datang dari luar, *kedua,* pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, *ketiga,* serta penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat; (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan yang demikian, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu, dimana sebagian besar anggota masyarakat menerima tujuan dan prinsip-prinsip itu sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak hanya merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri. Kesimpulannya, suatu sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara beragam individu yang tumbuh dan berkembang atas dasar standar

penilaian umum (norma sosial) yang disepakati sesame anggota masyarakat. Norma-norma sosial itulah sesungguhnya yang membentuk struktur sosial.[35]

Pengaturan interaksi sosial di antara para anggotanya masyarakat tersebut dapat terjadi, karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang mampu menghasilkan daya utnuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka, suatu hal yang memungkinkan mereka menemukan keselarasan satu dengan lainnya di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Kondisi itu memungkinkan *equilibrium* suatu sistem sosial terpelihara oleh berbagai proses dan mekanisme sosial. Dua macam mekanisme sosial terpenting yang mampu mengendalikan hasrat-hasrat para anggota masyarakat pada tingkat dan arah yang menuju terpeliharanya kontinuitas sistem sosial, adalah mekanisme.

Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini dimulai dengan empat fungsi untuk semua sistem "tindakan", yang terkenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan suatu fungsi, dalam kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.[36] Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yakni; *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola.[37]

---

[35]Van den Berghe, Pierre, L., "*Dialectic and Functionalism: bToward a Synthetis*",dalam N.J. Demerath III, et. Al., eds., *System, Change, and Conflic*, (The Pree Press, New York, Collier-Macmillan Limited: London, 1967), hlm. 295.

[36]Guy Rocher, *Talcott Parsons and Amen can Sociology*, (New York: Barnes and Noble, 1975), hlm. 40.

[37]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 121.

Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*).

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Di samping memusatkan perhatian pada status-peran, Parsons memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi sebagai seorang fungsionalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. Pertama, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi menganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.[38]

---

[38]George Ritzer dan Douglas J. Goodman,*Teori Sosiologi Modern,* hlm. 125.

Tampaknya apa yang dikemukakan Parsons itu cukup relevan untuk dipakai sebagai salah satu dasar dalam menganalisis secara struktural dan fungsional konflik sosial; dan atas dasar konsep Parsons ini pengetahuan mengenai konflik sosial akan lebih memadai. Sehubungan dengan itu Coser menyatakan bahwa konflik adalah suatu komponen penting dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, menurut Coser, konflik tidak perlu dihindari, sebab konflik tidak boleh dikatakan selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Dengan kata lain, konflik dapat menyumbang banyak bagi kelestarian kehidupan sosial, bahkan mempercepat hubungan antaranggota.

2. Pendekatan Struktur Fungsional Terhadap Konflik

Pada hakikatnya, konflik sebagai salah satu bentuk interaksi antar anggota dalam kehidupan sosial telah ada sejak manusia hidup bersama. Beberapa contoh variasi penyebab terjadinya konflik, meskipun tidak dari awal, dapat dikemukakan sebagai berikut. Sejak zaman kolonial, telah terjadi kecenderungan pemusatan pemilikan dan penguasaan atas tanah pertanian yang dikuasi oleh sejumlah kecil petani, yakni petani lapisan atas tadi. Sebaliknya petani lapisan bawah hanya menguasai sebagian kecil tanah pertanian yang ada di suatu desa tertentu. Polarisasi tanah seperti itu telah menyebabkan terjadinya polarisasi sosial, yaitu proses perenggangan dan pertentangan antarlapisan sosial di pedesaan yang pada gilirannya akan menjadi penyebab timbulnya konflik sosial.

Jika teori konflik memandang fenomena sosial masyarakat dengan menyebutkan bahwa berbagai elemen dalam masyarakat menyumbang terhadap

terjadinya disintegrasi dan perubahan atau konflik merupakan realitas kehidupan masyarakat yang tidak mungkin dapat dihindarkan, maka paradigma atau teori fungsionalisme struktural memandang bahwa suatu masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem sosial yang teratur dan stabil.[39]

Pendekatan terhadap konflik dapat diterapkan dengan memperhatikan aspek struktural dan fungsional dari kehidupan sosial setempat. Pendekatan struktural-fungsional ini sudah berkembang sejak lama dalam studi Antropologi dan Sosiologi. Terkait dengan pendekatan struktural-fungsional ini secara khusus mengingatkan kita pada nama-nama, seperti: Bronislaw Malinowsky dan Radcliffe Brown dan yang kemudian diikuti antara lain oleh Talcott Parson dan Lewis A. Coser yang pernah melakukan analisis konflik dengan pendekatan fungsional (Johnson, 1990). Konsep fungsi juga melibatkan struktur yang terjadi dalam satu rangkaian hubungan di antara kesatuan entitas, di mana bertahannya struktur didukung oleh proses kehidupan yang terjadi dalam aktivitas kesatuan yang terdapat di dalamnnya (Brown, 1980). Selanjutnya, dikemukakan bahwa tiap-tiap persoalan dalam kehidupan setiap komunitas itu mempunyai fungsi.

3. Resolusi Konflik Berbasis Budaya Lokal

Penyelesaian konflik dalam kehidupan sosial manusia merupakan langkah yang harus dilakukan dalam meredam konflik agar tidak menimbulkan efek yang besar. Konflik senantiasa melekat pada situasi apapun, konflik dapat mejadi lebih

---

[39]Margareth M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 263.

baik dapat juga lebih memperburuk suasana, konflik dapat saja memisahkan, meretakkan hubungan yang telah ada, dapat pula sebaliknya, semua tergantung bagaimana konflik itu dimaknai. Konflik dapat bersifat positif apabila mampu mengelola, memenejemen dan menyelesaikan dengan baik dan benar. Secara umum penyelesaian konflik dalam masyarakat dengan melalui dua cara yaitu melalui pengadilan (*litigation process*) atau penyelesaian dengan menggunakan lembaga formal, dan penyelesaian konflik diluar pengadilan. Namun proses litigasi mendapat banyak protes oleh karena masalah keadilan yang harus diterima pada proses tersebut. Proses pengadilan bersifat "advesarial" atau berlangsung atas dasar saling permusuhan atau pertikaian antar pihak. Proses pengadilan selalu menghasilkan bentuk penyelesaian yang menempatkan salah satu pihak sebagai pemenang *(a winner*) dan pihak lain sebagai yang kalah *(a loser)*. Berdasarkan hal itu Hugh Miall,[40] menawarkan bentuk penyelesaian konflik dengan Negosiasi, Mediasi, Konsoliasi, Memecahkan Masalah dan Rekonsiliasi, setiap bentuk penyelesaian konflik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana kita melihat jenis konfliknya dan jenis mana yang kita gunakan yang cocok dalam menyelesaikan konflik.

Selain model-model penyelesaian konflik yang sudah ada secara teoritis di atas, harus diingat juga bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya

---

[40]Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Wood House. Penerj. Tribudi Sastrio. *Resolusi Dalam Konflik Kontemporer: Menyelesaiakn, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 31

kearifan dalam menyelesaikan konflik. Kearifan-kearifan seperti inilah yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Hal yang sangat tepat menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan adat lokal ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

4. Teori Dialog Antar Umat Beragama

Secara etimologis, istilah dialog diambil dari kata Yunani “dialogos”, dibentuk dari kata “dia” (dua atau lebih) dan “legein” (berbicara atau percakapan). Pengertian awalnya adalah, “percakapan antara dua orang atau lebih.[41] Secara harafiah, istilah dialog diartikan, “sebagai kegiatan berbicara, berbincang, atau memperbincangkan, mendiskusikan atau membahas.

Di zaman Yunani Helenis, kata ini bisa juga berarti bercakap dan berdiskusi. Sokrates, Plato dan Aristoteles sering menggunakan kata ini untuk mendemonstrasikan ide-ide dan pemikirannya.

---

[41] “Dialogue”, http://www.etymonline.com/index.php?term=dialogue, diakses pada tanggal 12 Desember 2014. Pkl 13.00.

Secara terminologis, Hendropuspito mendefinisikan dialog sebagai, "Percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak." Dialog juga berarti pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dengan tujuan untuk berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.[42]

Diskursus atau teori dialog antarumat beragama dalam konteks perjumpaan agama-agama, menurut D.C. Mulder mulai menjadi perhatian sejak kira-kira pertengahan abad ke-20, yaitu setelah Perang Dunia II. Namun, apa yang kemudian disebut sebagai dialog kehidupan sebelumnya sudah berlangsung cukup lama antar umat beragama.[43]

Di kalangan Kristen, dialog antar agama mulai menjadi diskusi-diskusi teologis sejak tahun 1961 melalui konsili Vatikan II untuk Katolik, dan disaat dibukanya Sub-unit Dialog Antar Agama oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia tahun 1971.

Di Indonesia, wacana dialog antar umat beragama mulai diperkenalkan tahun 1970-an. Tokohnya pada masa awal ini adalah Mukti Ali, di masa itu sebagai Menteri Agama. Jan S. Aritonang dalam bukunya *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,* menyebutkan, bahwa pada tahun 1970 Indonesia mengirim dua utusan ke pertemuan dialog empat agama (Kristen, Islam, Hindu dan Budha) yang diadakan di Libanon. Dua orang itu adalah Mukti Ali (yang

---

[42] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 172.

[43] D.C. Mulder, *Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern,* dalam Elga Sarapung (editor), *et.al., Dialog: Kritik dan Identitas,* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004), hlm. 265.

kemudian menjadi Menteri Agama periode 1971-1978) dan P.D. Latuihamallo.[44] Rupanya, ide-ide serta gagasan-gagasan dialog dari pertemuan itu kemudian coba diterapkan di Indonesia oleh Mukti Ali.

Mukti Ali sendiri, seperti dikutip J.B. Heru Prakosa mendefinisikan dialog antar agama, "...adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk pelbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog adalah jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama."[45]

Secara psikologis dan filosofis, mengenai pentingnya dialog dasar-dasarnya sudah coba dirumuskan oleh seorang pemikir di awal abad XX, yaitu Ferdinand Ebner. Menurut Ebner, seperti dikutip Benyamin Fobia, menjumpai 'engkau' yang lain merupakan satu tantangan terhadap eksistensi seseorang manusia yang berpikir dan merasa.[46]

Dalam diskursus dialog Islam-Kristen, yang dimaksudkan adalah perjumpaan dan dialog antar umat kedua agama ini, baik melibatkan lembaga maupun individu dengan individu atau antara kelompok-kelompok keagamaan, yang menyertakan keyakinan masing-masing agama.

Menurut Ziaddin Sardar, dialog Kristen-Muslim memiliki landasan pijakan kitab suci kedua agama tersebut, sehingga dapat dibenarkan secara teologis, dan

---

[44] Jan S. Aritonang, *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 494.

[45] J.B. Heru Prakosa, "Ekumene dan Dialog" dalam Mohamad Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa (ed.) *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 605.

[46] Benyamin Fobia, "Keunikan Kristus dan Dialog Antar Agama", dalam John Campbel-Nelson, *et.al., Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual,* (Jakarta: Persetia, 1992), hlm. 61.

pula dialog dibenarkan jika dilihat dari segi kebutuhan akan program bersama. Terutama untuk merespon isu modern secara iman, seperti senjata nuklir, teknik manusia, kemiskinan, kelainan, eksploitasi ekonomi, dan ekologi.[47]

Dalam diskursus tentang dialog antar umat beragama, lebih khusus antara Islam dan Kristen, paling tidak dikenal empat bentuk dialog, yaitu dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis dan dialog pengalaman keagamaan. Dalam bentuk-bentuk dialog tersebut, disebutkan iman seseorang menampakkan wajah yang berbeda-beda.[48] Diasumsikan, bahwa meski tidak terjadi di ranah keagamaan, namun perjumpaan dan dialog dalam beragam bentuknya, seseorang tentu sadar atau tidak sadar juga menyertakan imannya. Dengan demikian, meski, misalnya itu adalah dialog aksi, namun karena yang berjumpa dan berkomunikasi itu adalah orang-orang beragama, maka tentu iman atau semangat keagamaanya juga terlibat di dalamnya.

Tiga hal yang paling penting dalam penelitian ini yaitu proses pengendalian , budaya lokal sebagai resolusi konflik, dan implikasi dari praktek kebudayaan lokal adalah terjadinya adaptasi-integrasi dalam sebuah masyarakat seperti apa yang dirumuskan Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural. Penulis juga menggunakan teori dialog untuk menganalisa apa dampaknya perjumpaan umat Islam dan Kristen pada tradisi hari raya katupat terhadap hubungan keduanya. kerangka teoritik ini yang penulis gunakan sebagai pijakan untuk memahami tema dalam penelitian ini.

---

[47] Munawar Ahmad Anees, Syed Z. Abedin, Ziaudin Sardar, *Dialog Muslim-Kristen Dulu, Sekarang, Esok*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), hlm. 70,71.

[48] Catatan Editor "Menuju Dialog Antar Iman", Elga Sarapung, (ed.), *etl.al., Dialog: Kritik dan Identitas,* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004), hlm. Xviii.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian penting untuk dirumuskan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, oleh karena itu peneliti memilih beberapa metode untuk digunakan dalam melakukan penelitian ini, adapun metode yang digunakan sebagai berikutDalam tesis ini peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana penelitian ini lebih menekankan pada makna.[49]Penelitian lapangan dilakukan untuk mengkaji suatu kasus yang berkaitan langsung dengan tradisi atau budaya di masyarakat. dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai strategi penelitian kualitatif di mana di dalamnya peneliti mencoba meneliti secara cermat, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang terlibat di dalam perayan katupat tersebut.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan secara jelas, menginterpretasi, serta dapat memperdalam realitas dalam hal ini interaksi sosial masyarakat yang diteliti, yaitu masyarakat beragama Islam dan Kristen yang terlibat dalam perayaan katupat.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah seluruh hasil wawancara dengan pemerintah, tokoh agama di kota Manado, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat di Manado yang dianggap dapat mewakili masyarakat lainnya dalam memberikan informasi,

[49]Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alvabeta, 2012), hlm. 1.

khususnya masyarakat di Kelurahan Tuminting (tempat berlangsungnya prosesi katupat). Sumber data lainnya yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Selain data primer peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder penulis dapatkan dari karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian baik itu berupa hasil penelitian di Universitas, buku, artikel, skripsi, tesis, dokumentasi, jurnal, dan laporan penelitian lainnya.

Peneliti juga mengumpulkan data dengan mengambil pada sumber ilmiah lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan penelitian. Peneliti juga menggunakan kutipan tidak langsung, yaitu peneliti mengambil sumber dari beberapa penulis, dan diolah oleh peneliti sendiri tanpa merubah makna serta ide yang terkandung dalam sumber tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data-data yang valid serta objektif terkait penelitian ini, maka peneliti membagi teknik pengumpulan data ini dalam tiga bagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang akan diteliti. Tekhnik ini pada dasarnya sama dengan metode *verstehen* (pemahaman) Max Weber. Pendekatan verstehen adalah sebuah cara memandang dan memperlakukan sesuatu gejala dari sudut pandang pelaku yang diteliti untuk memahami mengapa gejala tersebut ada dan berfungsi dalam struktur kehidupan

para pelaku. observasi partisipatif juga merupakan pengamatan dengan banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti dengan cara terjun langusung ke masyarakat mengikuti apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, serta menanyai mereka mengenai tindakan mereka.[50]dalam hal ini semua tindakan, perilaku serta bagaimana interaksi antar masyarakat Muslim-Kristen saat perayaan hari katupat berlangsung.

Peneliti juga mengamati model interkasi-komunikasi seperti apa yang dibangun masyarakat yang berbeda agama secara general baik itu didalam perayaan katupat maupun dalam kehidupan sehari-hari, ini semata-mata untuk melakukan perbandingan apakah sama pola interaksi yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti yang tinggal sudah lama di lokasi penelitian sudah cukup mempunyai gambaran bagaimana realitas hubungan masyarakat Muslim dan Kristen di kota Manado.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*)mempermudah untuk memperoleh data dilapangan karena peneliti mengumpulkan data dengan melakukan dialog secara langsung dengan objek (Informan). Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sejumlah *key person* yang telah ditentukan secara *snowball sampling*. Maksud dari *snowball sampling* adalah pemilihan informan kunci berdasarkan tujuan pertanyaan atau informasi yang ingin diketahui dan ketersediaan informan di lapangan. Alasan penentuan *key person* berdasarkan pengalaman orang-orang yang terlibat secara langsung

[50]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet 1, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 166-167.

didalam perayaan katupat tersebut; Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai maka kalangan yang dianggap relevan sebagai *key person*adalah mereka yang menduduki tokoh kunci di masing-masing Agama baik itu Islam maupun Kristen di Manado, Baik tokoh yang dituakan, figur yang berpengaruh, tokoh perempuan jika memungkinkan.

Dasar penentuan *key person* berdasarkan kapasitasnya dalam masyarakat yang mengetahui lebih mendalam persoalan dalam penelitian ini. Metode semacam ini memungkinkan pewawancara mengeksplorasi pertanyaan dalam rangka menggali informasi yang lebih dalam dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Instrumen yang digunakan dalam in-depth interview adalah panduan wawancara tak terstruktur yang dikembangkan dalam bingkai pemikiran di atas.[51]

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan beberapa catatan peristiwa mengenai tema penelitian berbentuk tulisan misalnya: berita Koran, laporan, catatan sejarah, biografi, dan foto, baik itu foto temuan yang dihasilkan orang lain baik secara pribadi dan lembaga, serta foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam metode kualitatif, tekhnik dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.[52]Menurut Nyoman Kutha Ratna dokumentasi berfungsi sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu. Dari segi perolehan data dokumentasi punya perbedaan dengan teknik pengumpulan

---

[51]Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* , (Sage, London 2000), hlm. 244.

[52] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabet, 2008), hlm. 329.

data lainnya yakni dokumentasi relatif lebih mudah dan murah karena diperoleh saat itu juga.[53]Teknik Dokumentasi ini oleh Lexy J. Moleong bisa menjadi sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diinterpretasikan, diuji, bahkan untuk memprediksikan, sehingga penelitian yang dilakukan validitasnya teruji dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[54]

Kegunaan dari teknik pengumpulan data dengan wawancara ini ialah agar bisa memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan proses Interaksi orang Islam dan Kristen pada perayaan katupat tersebut yang meliputi; kondisi lokasi penelitian, foto-foto aktivitas sosial antara orang Islam dan Kristen pada perayaan katupat tersebut. Selain itu juga peneliti menggunakan laporan dari penelitian sebelumnya sebagai data pendukung untuk melengkapi data-data yang didapat oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan dua model pendekatan sekaligus, yaitu antropologi dan sosiologi. Dengan pendekatan antropologi, peneliti mencoba mengamati dan mengikuti aktivitas dalam prosesi perayaan hari *Katupat* tersebut dengan tujuan mendapatkan data yang berbasis pengalaman di lapangan. Pendekatan sosiologi juga memungkinkan peneliti menganalisa interaksi yang

---

[53]Nyoman Kutha Ratna, *Metodoligi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya*, (Cet I, Jogjakarta; Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 235.

[54]Lexy J. Moleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 161.

terjadi di tengah prosesi perayaan *katupat*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Muslim dan Kristen sehingga bisa terjalin interaksi atau dialog dalam perayaan hari *Katupat*.

Metode analisis deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.[55]Maka dalam proses analisis data yang akan dilakukan nanti setelah pengumpulan data, akan dilakukan tahapan-tahapan dengan mengnalisis data secara berurutan adalah sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi.
b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan merangkum data-data inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
c. Tahap terkahir analisis data dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap terakhir ini selesai kemudian dilanjutkan dengan penafsiran data dalam pengolahan hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu.[56]

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang interpretatif. Analisis dilakukan secara rinci meliputi tata nilai kebudayaan, agama, faktor sosial yang terimplementasi dalam interaksi

---

[55] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 18.

[56]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hlm. 280.

yang dialogis, sehingga peneliti mampu menyimpulkan apakah tradisi katupat ini bisa menjadi model pengendalian konflik yang berbasis kebudayaan lokal.

Penelitian ini memakai dua model pendekatan, yaitu antropologi dan sosiologi agama. *Pertama*, strategi antropologi mengandalkan interpretasi peneliti terhadap data di lapangan menjadi unsur terpenting dalam memahami sebuh realitas sosial. Untuk mencapai hal tersebut peneliti harus bisa memahami benar apa yang menjadi pandangan atau pemahaman masyarakat yang diteliti. Olehnya diperlukan waktu yang cukup lama mempelajarai berbagai budaya di masyarakat objek penelitian. Dalam hal ini karena peneliti sudah akrab dengan lokasi penelitian tersebut, peneliti merasa diuntungkan. *Kedua,* sosiologi agama. seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas, bahwasanya prosesi ritual hari katupat kental dengan nuansa agama (lebih khusus Islam), selain itu kalau melihat sub-judul penelitian ini fokusnya adalah memotret interaksi antara umat Islam dan Kristen dalam perayaan hari katupat tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk menggunakan pendekatan sosiologi selain pendekatan antropologi.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Manado, ada beberapa kelurahan di Manado yang menyelenggarakan perayaan katupat ini diantaranya Kelurahan Maasing-Tuminting, Karame, Ketang Baru. Namun peneliti akan lebih banyak menggali informasi di daerah Kelurahan Maasing-Tuminting karena di wilayah tersebut perayaan hari raya katupat adalah yang paling besar pelaksanaannya dibanding wilayah atau kelurahan lainnya.

Alasan peneliti memilih kota Manado sebagai lokasi penelitian tesis inikarena secara demografis Manado merupakan kota yang plural, akar kultural sangat kuat, dan struktur sosial masyarakatnya kompleks. Selain itu belum banyak peneliti yang melakukan penelitian dengan tema-tema *local wisdom* menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi di daerah ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri atas lima bab. dengan topik masing masing, yaitu;

Bab I Pendahuluan adalah upaya menghadirkan isu atau permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan bab pengantar untuk menuju bab-bab sebelumnya

Bab II berkenaan dengan lokasi penelitian, gambaran umum dan aspek sosial di Kota Manado. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang kondisi di Kota Manado untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang keadaan kota Manado. Bab ini diawali uraian tentang sejarah kota, kondisi geografis. Di samping itu juga mengulas tentang komposisi penduduk, pendidikan, ekonomi, agama, tradisi dan kebiasaan hidup, dan karakteristik masyarakat kota Manado yang meliputi modal sosial, struktur sosial masyarakat, karakteristik masyarakat yang didalamnya tentang sistem kerjasama.

Bab III adalah mengurai tentang kehidupan religius masyarakat di kota Manado khususnya umat Islam dan Kristen, pembahasan terbadi dalam beberapa

sub bab diantaranya sejarah masuknya agama Islam dan Kristen, kemudian pola hubungan antara umat Islam dan Kristen terkait dengan kerukunan antar umat beragama.

Bab IV adalah pembahasan tentang tradisi hari raya ketupat; Asal-usul tradisi ketupat, lalu sejarahnya di Sulawesi Utara khususnya Jawa Tondano dan Manado, prosesi, siapa saja yang terlibat didalam perayaan tersebut dan orang Manado memaknai tradisi hari raya katupat tersebut.

Bab V adalah pembahasan pokok dari penelitian ini yaitu dinamika konflik di kota Manado yang diantaranya adalah konflik yang berdasar ekonomi, tawuran antar kampung (Muslim-Kristen), konflik dalam pemilukada yaitu kontestasi politik antara calon kepala daerah yang beragama Muslim dengan Kristen. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika konflik yang terjadi di tengah masyarakat kota Manado yang melibatkan masyarakat Muslim dan Kristen. Kemudian penerapan model pengendalian konflik berbasis budaya lokal dengan menganalisis prose interaksi Muslim-Kristen pada perayaan hari raya *Katupat*. Dengan demikian penulis dapat mengetahui bahwa proses pengendalian konflik melalui mekanisme kultural dalam hal ini penyelenggaraan hari raya *Katupat*adalah sebuah cara yang mampu meredam konflik dan membentuk masyarakat Muslim dan Kristen menjadi lebih harmonis serta dengan sendirinya bisa meminimalisir konflik yang ada di Kota Manado.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan peneliti terhadap hasil analisa secara komperhensif dan rekomendasi peneliti untuk pihak-pihak terkait dengan topik penelitian ini khusunya untuk akademisi yang akan melanjutkan

penelitian tentang perayaan katupat serta kaitannya dengan hubungan umat Islam dan Kristen di kota Manado.

BAB VI

KESIMPULAN

Manado adalah sebuah daerah yang sangat multikultur, walaupun presentasi Umat Kristen secara kuantitas lebih unggul dibandingkan Muslim. yang para leluhurnya berasal dari Tanah Jawa. Kehadiran mereka di tanah Minahasa telah berjumpa dengan orang-orang Minahasa, yang secara keagamaan mayoritas beragama Kristen dengan beragam denominasi gerejanya. Perjumpaan yang panjang, sejak kedatangan leluhur mereka pada tahun 1831 telah menghasilkan saling pengaruh dalam bentuk adaptasi dan kontekstualisasi ekspresi keislaman.

Salah salah bentuk kontekstualisasi itu adalah Perayaan Hari Raya Katupat. Umat muslim di Manado memahami bahwa Perayaan Hari Raya Ketupat yang dilaksanakan setiap tahun adalah media di mana mereka membangun dan memelihara relasi yang baik dengan masyarakat Kristen-Minahasa lain yang beragama Kristen dengan kebudayaan yang sudah tentu berbeda. Hari Raya Katupat kemudian juga dimaknai sebagai bagian dari ekspresi keislaman mereka dalam konteks perjumpaan dengan kekristenan dan kebudayaan Minahasa. Dalam konteks masyarakat multikultural, Hari Raya Ketupat dapat dianggap sebagai ”tanda” multikulturalisme.

Makna yang terkandung di dalam perayaan Hari Raya Ketupat mengalami perkembangan disesuaikan dengan ruang dan waktu. Di tempat asalnya, *ketupat*pertama-tama memiliki arti identitas budaya pesisiran yang ditumbuhi

banyak pohon kelapa. Dalam dimensi kultural Jawa, lebaran ketupat diangkat dari tradisi pemujaan Dewi Sri, dewi pertanian dan kesuburan, pelindung kelahiran dan kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Dalam makna keagamaanya, Hari Raya Katupat dimaknai sebagai ungkapan syukur dan harapan terkabulnya segala amal ibadah. Makna simbol ”ketupat” adalah keterbukaan dalam mengakui kesalahan dan memaafkan.

Di Manado, Hari Raya Katupat dimaknai sebagai kebersamaan dan kesatuan kembali. Diibaratkan seperti beras yang sebelumnya berserakan, ketika diisi dalam ketupat, maka muncul persatuan dan kebersamaan. Dalam maknanya yang lebih luas, Hari Raya Katupat kemudian menjadi ruang atau media perjumpaan dan dialog antara umat Islam Kampung dengan masyarakat Kristen Manado.

Perjumpaan yang menghasilkan ekspresi sosio-kultural-keagamaan berupa perayaan Hari Raya Ketupat telah dimaknai sebagai sarana perjumpaan yang akrab yang nilai-nilainya digali dan didasari oleh kesadaran keagamaan, baik nilai keislaman warga Manado, maupun nilai-nilai kekristenan umat Kristen Minahasa.

Memperhatikan makna dalam konteks masyarakat multikultural Minahasa, maka Hari Raya Ketupat mestilah dilestarikan, baik dalam dimensi kultural maupun keagamaannya yang dialogis. Hari raya ini, menjadi penanda kultural maupun religius untuk sebuah perjumpaan dan dialog yang akrab dalam konteks masyarakat multikultural.

Kenyataan ini membutuhkan solusi untuk menyadarkan masyarakat akan apa yang terjadi di kota Manado. Perayaan hari raya katupat merupakan ruang

perjumpaan untuk membicarakan penderitaan yang dialami oleh para korban tanpa memandang suku dan agama. artinya bahwa suara mereka tidak hanya didengar tapi juga dipahami. Kalau realitas penderitaan dan keprihatinan etis mereka mau rasakan dan bukan hanya dicatat, maka semua masyarakat yang terlibat dalam perayaan hari raya katupat harus terlibat aktif dalam praksis melawan ketidakadilan terhadapa manusia dan lingkungan.

Dalam upaya menjelaskan tanggung jawab global atau keprihatinan untuk mewujudkan kesejahteraan dan pembebasan manusia serta lingkungan sebagai suatu kriteria dari dialog, maka penulis menawarkan suatu pandangan yang perlu dikembangkan model manajeman konflik berbasis budaya lokal yakni perayaan hari raya katupat.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak mungkin dapat dihindari, sehingga alternatif untuk menjaga masyarakat agar tetap dianamis adalah dengan jalan mengelola serta mengendalikan konflik tersebut. Supaya konflik yang terjadi tidak lagi berkonotasi negatif dan dekontruktif, sebaliknya merubah konflik itu berwajah membangun (konstruktif) dan humanis (tetap dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan).

Setiap daerah mempunyai model pengendalian konflik yang khas yang membedakannya dengan daerah lain. dengan segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, model tersebut sebenarnya merupakan keunggulan yang jika ditelusuri lebih jauh merupakan kekayaan dari keanekaragaman bangsa yang plural dan heterogen. Salah satu model pengendalian konflik itu adalah kebudayaan lokal.

Hari raya ketupat merupakan warisan leluhur yang ternyata bisa dijadikan cara untuk bisa mengelola ataupun mengendalikan konflik. Dari hasil riset ini kemudian disimpulkan; *pertama*, ketupat punya makna secara filosofis terkait dengan nilai-nilai kesatuan dan ke-*basudaraan*. *Kedua*, momentum hari raya ketupat ini menjadi tempat perjumpaan seluruh warga baik itu yang muslim maupun kristen sehingga komunikasi serta hubungan bina-damai bisa terwujud hingga sekarang.

Daftar Pustaka

Alex Inkeles, *What Is Sociology; An introduction on the discipliar and profession, "foundation of modern sociology series*", New Jersey: Prentice Hall, Inc. Engelewood Cliffs, 1964.

A,P, Abdullah, "Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus di Kota Manado", di dalamTim Penyusun, *Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian* Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Institut Pluralisme Indonesia, 2005.

Babcock, T.G., *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*, Yogyakarta: UGM Press, 1981.

Barth, Fredrik, *Introduction*, dalam Fredrik Barth (Ed.), *Ethnic Groups and Boundaries*, (Boston: Little, Brown and Co.,1969.

Baidawy, Zakiyuddin, *Dialog Global Masa Depan Agama,*Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press, 2011.

Bellah,N. Robert, *Civil Religion In America*, Amerika: Daedalus, 1967.

Berghe, Van den, Pierre, L., "*Dialectic and Functionalism: Toward a Synthetis*", dalam N.J. Demerath III, et. Al., ed., *System, Change, and Conflic*, New York: Collier-Macmillan Limited, 1967.

Coward, Harold, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Durkheim Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, New York: The Free Press, 1965

Daulay Mursyid, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta; Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2002.

Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* , Sage, London 2000.

Fobia, Benyamin, "Keunikan Kristus dan Dialog Antar Agama," dalam John Cambel-Nelson, *et.al., Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, Jakarta: Persetia, 1992.

Galtung Johan, *"Mencari Solusi yang Ampuh Bagi Konflik" Dalam Dewi Fortuna Anwar, (ed), "Konflik Kekerasan Internal"*,Jakarta: Yayasan Obor, 2005.

Ghony M. Djunaidi dan Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.

Gabriele, Weichart, "*We Are All Brothers and Sisters: Community, Competion and Church in Minahasa*", Marseille: Pacific-Credo Publications, 2010.

Graafland, N, *Minahas*a: *Negeri, Rakyat dan Budayanya*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991.

Haba, John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: ICIP & European Comission, 2007.

Hidayat Komarudin, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia" dalam Balitbang PGI (peny.), *Agama Dalam Dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

Heuken. A, *Be My Witness to The Ends of The Earth-The Catholic Church in Indonesia before the 19 Century*, Jakarta: Cipta Lokal Caraka, 2002.

Henley, David, Maria J.C. Schouten, Ulaen. J Alex,*Memelihara Perdamaian di Minahasa*, dalam *Politik Lokal di Indonesia*, Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (ed), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor bekerjasama dengan KITLV Jakarta, 2014.

Ismail Nawari, "*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal"*, Bandung: Lubuk Agung, 2011.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern Jilid II*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.

Koentjaraningrat, "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004.

Lintong DM, *Sejarah GMIM:Apakah Engkau Mengasihi Aku?,*Tomohon: BPS GMIM, 2004.

Liliweri Alo, "*Prasangka dan konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"*, Jogjakarta: LKiS, 2005.

Makkelo Ilham Daeng, *Kota Seribu Gereja: Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.

Margareth M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Muller Kruger, S*edjarah Geredja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Moleong J. Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2011.

Nasr, Hossein Sayyed, *Traditional Islam in the Modern World*, London-New York: Keagan Paul International, 1978.

Ohoitimur, Yong, *Kasih Perekat Persaudaraan dan Pendorong Kemajuan Bagi Sulawesi Utara; Beberapa Gagasan Dari Perspektif Filsafat Moral*, dalam *Kasih Mengubah Dunia*, Manado: Jajak Sulut, 2002.

Pals L. Daniel. , *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.

Parsons, Talcot, *The Structure Of Social Action*, Glencoe IL: Free Press, 1949.

Palar H.B, *Wajah Baru Minahasa*, Jakarta: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009.

Pantouw, Bertha dan Julius, *Etnik Minahasa dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

Pinontoan Denni, *Hari Raya Ketupat di Kampung Jawa Tondano Sebagai Media Dialog Islam-Kristen dalam Konteks Masyarakat Multikultural Minahasa*, Tomohon: Fakultas Teologi Universitas Kristen Tomohon, 2013.

Pitres Sombowadile, *Coelacanth Tak Pernah Mati Kumpulan Puisi Pitres Sombowadile*, Manado: Komunitas SastraManado, 2007.

Ratna Nyoman Kutha, *Metodoligi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya*, Jogjakarta; Pustaka Pelajar, 2010.

Ruhana, Akmal Salim dkk, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.

Rocher, Guy, *Talcott Parsons and Amen can Sociology*, New York: Barnes and Noble, 1975.

Rompas, A.E dan A. Sigarlaki, *Sejarah Masuknya Islam di Kota Manado*, Manado: Universitas Samratulangi, 1982.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana, 2004.

Salim Delmus Puneri dkk, *Pengaruh Komitmen Keagamaan Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Sulawesi Utara*, LP3M STAIN Manado dan Departemen Agama Pusat, 2005.

Saruan, Josef M, *Gereja dan Masyarakat (1930-1945): Masa Awal Pertumbuhan GMIM*, Tomohon: BPS GMIM, 1990.

Schumann, Olaf, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: Grasindo, 1993.

Sholihan, *"Memahami Konflik" dalam M. Mukhsin Jamil (ed), "Mengelola Konflik Membangun Damai"*, Semarang: WMC, 2007.

Supit Bert, *Minahasa dari Amanat Watu Pinawetangan sampai Gelora Minawanua*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Soekanto Soerjono, "*Sosiologi Suatu Pengantar"*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabet, 2008.

Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alvabeta, 2012

Sudarto, *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

Suparlan, Parsudi, *Etnisitas dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia*, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini, Jakarta: INIS bekerjasama dengan Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

Syamsu Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta; Lentera, 1999.

Swidler, Leonard, "A Dialogue on Dialogue,"*Death Or Dialogue?: From the Age of Monologue to the Age of Dialogue*, London-Philadelphia: SCM Press-Trinity Press International, 1990.

Taulu, H. M., *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara dengan Perkembangan dalam Ikatan Kebudayan Hukum Adat Daerah Terutama Minahasa* (1525-1977), Manado: Penerbit Yayasan Manguni Rondor, 1977.

Thufail Fadjar Ibnu, *Ketika "Perdamaian" terwujud di Bukit Kasih: Pencegahan Konflik, Lembaga Gereja, dan Politik Adat di Minahasa*, dalam Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewargenegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Thomas O`Dea F., *The Sociology of Religion*, New Jersey: Prentice Hall, 1966.

Utsman Sabian, *"Anatomi Konflik dan Solidaritas; Masyarakat Nelayan Sebuah Penelitian Sosiologis"*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Yayasan Kiai Modjo, *Pengikut-Pengikut Pangeran Diponegoro dan Kiai Modjo di Sulawesi Utara*, Manado: Yayasan Kiai Modjo, 1977.

Yayasan Kyai Modjo, Sebuah Karya Suntingan Tentang Jawa Tondano, Manado: Yayasan Kyai Modjo, 1979.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Y.V. Paassen, MSC, "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara",didalam Koentjaraningrat (Peny.), *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai AntropologiTerapan*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Data Web Online

http://www.jpnn.com.

http://www.ethnologue.com.

http://id.wikipedia.org.

Jay Akbar, *"Mengunyah Sejarah Ketupat"*, http://historia.co.id/?d=847 , diakses tanggal 17 Desember 2013.

Berita Koran

Manado Post, Jumat, 11 Desember 2009.

Manado Post, Selasa, 27 Desember 2011.

Ishak Pulukang, *"Bakdo Katupat, Lambang Kerukunan"*, Manado Post, edisi Rabu, 07 September 2010.

Jurnal

Abdullah, Irwan, *Penggunaan dan Penyalahgunaan Budaya dalam Resolusi Konflik di Indonesia*, Antropologi Indonesia, Vol 25. no 66, 2002.

Ma`rif, Ahmad Syafii, *Situasi dan Kekuatan Konflik dalam Sejarah Indonesia Kontemporer* Vol I, Jakarta: Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius, Januari-Maret 2002

Consortium for Assistance to Refugees and Displaced in Indonesia, Bulletin, Edisi I Manado: Mei 2002.

Djojosuroto, Kinayati, *Ikon Tradisi Ba'do Katupat Sebagai Refleksi kebudayaan Masyarakat Jaton di Sulawesi Utara*, Jurnal El Harakah Vol 15 No. 2 2015.

Lapian, A.B, *"Gerakan Kristen Revolusioner sampai 1942"*, Prisma, No. 11, 1985.

Lamingada, Yoran, *Masyarakat Keturunan Arab di Manado*, Manado: Esagenang. Jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra, 2003.

Otta, Yusno, *Dinamika Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern*, Mataram: Jurnal Penelitan Keislaman Lemlit IAIN Mataram, 2010.

Swazey Kelly, "From The City of Brotherly Love: Observation on Chrstian-Muslim Relationson North Sulawesi", di dalam *Explorations Journal of Asian Studies*, Volume 7, Issue 2, Special Edition: Islam in Southeast Asia Manoa: University of Hawai'I, 2007.

Supit Bert, *"Quo Vadis Tou Minahasa"*, di dalam Buletin *Tou Nga'asaan* Edisi II, Agustus 2005.

Laporan Tahunan

Wahid Institut, *Laporan Tahunan The Wahid Institute 2008: Pluralisme Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2008.

Arsip

Arsip Kantor Perencanaan Pembangunan Daerah Sekda Manado 2002.

Sekda Kota Manado, Himpunan Lembaran Daerah kota Manado,Setda Manado Bagian Hukum , 2000.

Tesis, Disertasi, Makalah

Lantong M. Bekti Khudari, Perkawinan Beda Agama; Studi Kasus Antara Orang Kristen dan Islam di Manado, Tesis Belum di Publikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Tumenggung, M, Sis,*Mapalus Orang-Orang jawa Tondano Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa.*Manado:Fakultas Sastra UNSRAT, 1984.

Damis Mahyudin, *Taptu Hijrah di Kalangan Kaum Muda Islam Manado, Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi* Tesis Magister Antropologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,1999.

D. Toar, *Orang Cina di Manado*, Manado: Tesis Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, 1978.

Kray P. Karen, *Operasi Lilin dan Ketupat: Conflict Prevention In North Sulawesi Indonesia,* MA Thesis, Ohio: The Faculty of International Studies of Ohio University, 2006.

Djojosuroto Kinayati, *"Dialog Identitas Jawa Tondano"; Suatu Kajian Historis*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Toisuta, Hasbollah, *Konflik dan Integrasi Masyarakat Maluku (1945-2002): Suatu Kajian dengan Pendekatan Historis dan Religio-Politik)*, (Disertasi tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Sarapung, Elga, *Agama dan Politik Diskriminasi*, Pengantar Diskusi dalam Semiloka tentang "Manajemen Konflik, Dialog dan Gender, yang diselenggarakan hasil kerjasama antara GMIM dengan Jaringan Kerja Kasih (Jajak) di Bapelkes, Malayang Manado, 24 November 2004.

Dokumentasi

SatuMejaBanyak Agama (Orang Islam, Kristen, KonghucuMakanBersama)

MejaMakan yang DisediakanWarga Kristen

Harley Mangindaan (Tokoh Kristen GMIM) SedangMenyuapiWarga Muslim

Dialog Pemerintah, Polda, WargaTentangTawuranPemudaDalamPerayaanKatupat

IbuSelvi (Warga Kristen) SedangMembuatKatupat

Walikota Manado BersamaWarga

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JLN. 17 AGUSTUS NO. 72 TELP. 858433 – 858434 FAX 867466
MANADO 95119

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN
(SPP)
NOMOR : 070/01/200 07

MEMBACA : Surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 24 Februari 2015 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

MENGINGAT :
a. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
b. Permendagri Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Pembangunan di Daerah.
c. Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
d. Surat Keputusan KDH Tk. I Sulut Nomor 240 Tahun 1987 tentang Tata Laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah dan Non Pemerintah yang akan melaksanakan Penelitian/ Pendataan dalam Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.
e. Perda Nomor 6 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Prov. Sulut.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

Nama	:	**Rahman Mantu**
Kebangsaan	:	**Indonesia**
Judul Penelitian	:	Model Pengendalian Konflik Berbasis Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Perayaan Hari Raya Ketupat sebagai upaya membangun hubungan harmonis Muslim-Kristen di Kota Manado)
Lokasi	:	Kota Manado
Lamanya	:	Februari s/d Maret 2015
Penanggung Jawab	:	**Dra. Amiarsih Harwani, SH, MS**
Maksud danTujuan	:	Pengumpulan data lapangan.

Akan melaksanakan Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Sebelum melaksanakan penelitian harus melaporkan terlebih dahulu kepada Bupati/ Walikota Up. Kepala Badan setempat dengan menunjuk Surat Pemberitahuan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan materi penelitian dan hasilnya dilaporkan kepada Kepala Badan Kesbang dan Politik Prov. Sulut.
3. Mentaati Peraturan Perundang-undang yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai dapat mengajukan kembali untuk perpanjangan.
5. ***Setelah selesai melaksanakan penelitian agar menyampaikan laporan hasil penelitian secara tertulis kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Utara.***
6. Surat pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat pemberitahuan ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan Di : Manado
PadaTanggal : 26 Februari 2015

a.n. GUBERNUR SULAWESI UTARA
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI SULAWESI UTARA

PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI UTARA BADAN KESBANGPOL DAN POLITIK

Hi. GUN LAPADENGAN, SH
PEMBINA UTAMA MADYA
NIP. 19590301 198903 1 008

Tembusan Yth :
1. *Gubernur Sulawesi Utara (Sebagai laporan);*
2. *Wakil Gubernur Sulawesi Utara;*
3. *Sekretaris Daerah Prov. Sulut;*
4. *Walikota Manado Up. Kaban Kesbangpol.*

Curriculum Vitae

DATA PERSONAL

Nama Lengkap : Rahman Mantu
Tempat Lahir : Manado
Tanggal Lahir : 3 Mei, 1986

PENDIDIKAN FORMAL

Universitas/Sekolah	Fakultas	Program Studi	IPK	Tahun
SD Negeri 54 Manado	-	-	-	1993-1999
SMPN 2 Manado	-	-	-	1999-2002
SMA Negeri 4 Manado	-	IPS	-	2002-2005
STAIN Manado	Syari'ah	Hukum Islam	3,45	2007-2012
PPs UIN Yogyakarta	Agama dan Filsafat	Agama dan Resolusi Konflik		2012-2015

PENGALAMAN BIDANG AKADEMIK

DARI	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
November 2014	November 2015	Puslitbang Khazanah Lektur Keagamaan Kementerian Agama Pusat	Penyusunan Ensiklopedi Tokoh Agama di Indonesia
Desember 2014	Sekarang	Jaringan Peneliti Nusantara	Riset Gerakan Radikalisme Islam Indonesia
Februari 2013	Februari 2014	CRCS UGM & Hivos Belanda	Riset Konflik dan Kearifan Lokal

TRAINING/KURSUS/SEMINAR

Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama STAIN-UKIT-STF-SP, Sulawesi Utara, 2011
Dialog Interfaith Indonesia-Germany, Provinsi Sulawesi Utara 2012
Sekolah Pluralisme Kewargaan CRCS UGM Yogyakarta, 2013
Call For Papers P2M STAIN Manado, 2012 (Juara 2)
Pelatihan Materi Politik dan Resolusi Konflik, Jaringan Gusdurian Indonesia
Studi Intensif Tentang Islam, Pusat Studi Agama UKDW Yogyakarta, 2014
Seminar Calon Presiden 2014: Upaya Peningkatan Kualitas Pemilih, LSI, 2012

Publikasi Riset

2013 :	Model Pengendalian Konflik Berbasis Local Wisdom Diterbitkan Oleh Yayasan Yabima dan Fakultas Hukum Unila Lampung, 2014.
2014:	Studi Atas Peran Da`i dalam Upaya Mengkampanyekan Toleransi Antar Umat Beragama, diterbitkan oleh Pps UIN Yogyakarta Agama dan Filsafat, 2013.
2014:	Konstruksi Bina Damai Islam-Kristen (Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Toleransi), *Poster Session* di Forum AICIS Samarinda, 2014
2014:	Agama Lokal dan Negara (Dari Politik Exclussion Orde Baru ke Politik Kebhinekaan Jokowi), Jurnal Maarif Institute Edisi Desember 2014.
2015:	Bina Damai Dalam Komunitas Pesantren (Sebuah Upaya Counter-Radikalisme di Pesantren Al-Qodir Jogjakarta), Jurnal Walisongo UIN Walisongo Semarang Edisi Juni 2015.
2012:	Membaca Pemikiran Nurcholish Madjid, Peringkat 1 Penulisan Essay Perpustakaan STAIN Manado.
2012:	(Menanti) Profesionalitas Dosen: Pendidikan, Kinerja, dan Penghargaan. Peringkat 2 Call For Papers P2M STAIN Manado.